

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai salah satu aspek dalam pembentukan karakter bangsa, pendidikan menjadi sarana penting untuk pembangunan nasional Indonesia yang diharapkan dapat berjuang pada persaingan global. Seiring perkembangan zaman, seluruh masyarakat dituntut untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan menjadi jalan yang harus dilalui untuk menghadapi tantangan global. Dengan pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi dapat bersaing dengan masyarakat lain. Peningkatan mutu pendidikan merupakan prioritas utama dalam upaya membangun kecerdasan dan kepribadian manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pondasi yang sangat mendasar dan mempunyai peran yang penting dalam menjawab berbagai tantangan terutama globalisasi.¹

Pendidikan sudah terjadi sejak seseorang dilahirkan di dunia dan akan berkembang seiring perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Tirtarahardja yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi dimanapun di dunia ini.² Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa pendidikan sudah kita terima dan menjadi suatu kewajiban yang kita peroleh dari lahir dan akan terus berlangsung. Dinyatakan pada UU no 20 tahun 2003 bahwa jalur pendidikan terdiri dari 3 jalur yaitu jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.³

¹ Muhibbin Syah, "*Psikologi Belajar*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 1.

² R. Ramlah, "*Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Di Kelas VII SMPN Model Terpadu Madani*". Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol. 1, No. 2, 2016, hal. 182-194.

³ Republik Indonesia, "*Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional*", dalam Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 4.

Pendidikan memiliki peranan yang besar dalam mensukseskan pembangunan bangsa. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.⁴

Adanya pendidikan juga dilakukan untuk mengasah kemampuan dan kepribadian individu melalui proses atau kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan atau latihan) serta interaksi individu dengan lingkungannya untuk mencapai manusia seutuhnya. Pendidikan berpengaruh besar dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang kooperatif, unggul dan berkarakter khususnya dalam proses pembangunan nasional. Pada dasarnya pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang memiliki potensi pada bidang pengetahuan, keterampilan, serta mampu berpikir rasional, kritis dan kreatif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap individu dituntut untuk mampu mendapat atau memperoleh pendidikan formal.

Pendidikan bisa dikatakan juga sebagai segala jenis pengalaman yang mendorong timbulnya minat belajar seseorang untuk mengetahui suatu hal yang kemudian mengerjakan apa yang diketahuinya tersebut. Dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:” Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan

⁴ Jilda Aminatu Zahrok dan Beni Asyhar, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat dan Hasil Belajar Siswa”. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (Semnasdikta) IAIN Tulungagung, 2015, hal. 159

meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat diatas dijelaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan diangkat derajatnya oleh Allah swt. beberapa derajat. Derajat yang dimaksudkan dapat bermakna kedudukan, kelebihan atau keutamaan dari makhluk lainnya, dan hanya Allah swt. yang lebih mengetahuinya tentang bentuk dan jenisnya serta kepada siapa yang akan ditinggalkan derajatnya.⁵

Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Adapun pada bab II pasal 3 berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁶ Dari undang-undang diatas diharapkan pendidikan dapat menghasilkan manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggungjawab serta menjadi sumber daya manusia yang berkompeten untuk menjadi bangsa yang maju.

Di Indonesia pemerintah telah berusaha menyediakan sarana pendidikan yang layak. Tapi nyatanya pendidikan di Indonesia belum dilakukan secara maksimal. Seperti yang diketahui pendidikan lebih difokuskan pada pulau jawa. Hal ini menjadikan daerah lain kurang

⁵ Hamzah Djunaidi, “*KONSEP PENDIDIKAN DALAM ALQURAN*”, LENTERA PENDIDIKAN Vol. 17 No.1, 2014, hal. 141.

⁶ UU Sisdiknas, No 20/2003, pasal 3.

termotivasi dan kurang dukungan yang menjadikan kesadaran menuntut ilmu yang rendah. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan memegang peran penting dalam mewujudkan pembangunan bangsa. Untuk memudahkan tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka terdapat tujuan institusional. Sesuai dengan tingkat jenjang pendidikannya yaitu Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Perguruan Tinggi.

Seperti yang kita ketahui jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Dari setiap tingkat jenjang pendidikan terdapat mata pelajaran yang sering dijumpai yaitu matematika. Matematika merupakan ilmu pasti yang sering digunakan sebagai dasar ilmu-ilmu lain. Dalam kehidupan manusia juga tidak akan jauh dari unsur matematika. Tidak heran jika matematika disebut sebagai ibu dari segala ilmu.

Matematika merupakan mata pelajaran yang sudah diterima sejak pendidikan dasar sampai pendidikan lanjut. Belajar matematika akan lebih berhasil jika proses pembelajarannya diarahkan pada konsep yang terarah dan terstruktur yang termuat dalam materi yang diajarkan. Matematika merupakan salah satu pelajaran penting di sekolah, sehingga hampir semua orang menjadikannya sebagai patokan kecerdasan peserta didik ditentukan oleh kecakapan dalam matematika. Secara umum tujuan diberikannya matematika disekolah adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar bisa menghadapi perubahan kehidupan dan dunia yang selalu berkembang dan sarat perubahan melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, dan kritis.⁷

⁷ Muniri dkk, “*Pengaruh Self-Efficacy dan Motifasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Rejotangan*”, Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran, Universitas Negeri Malang, 2021. hal. 80-81.

Pembelajaran matematika diharapkan menjadi pelajaran yang menyenangkan dan dapat dengan mudah dipahami. Namun kenyataannya, saat ini pembelajaran matematika adalah mata pelajaran yang paling tidak disukai peserta didik. Mereka menganggap matematika sebagai pelajaran yang berisi banyak rumus-rumus abstrak dan menjadikan peserta didik sulit untuk memahami materi bahkan malas dan menghindari mata pelajaran matematika. Harus diakui bahwa pembelajaran matematika yang selama ini dilaksanakan di jenjang sekolah ternyata belum memaksimalkan tujuan dari pendidikan matematika. Keabstrakan objek matematika dan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat, menjadi faktor sulitnya matematika bagi siswa.⁸

Dalam pembelajaran matematika, peserta didik terlalu terfokus pada rumusnya saja tanpa memahami konsep dari materi tersebut. Dengan adanya berbagai rumus, peserta didik lebih mengandalkan menghafal daripada memahami. Sehingga membuat pembelajaran siswa menjadi terhambat, khususnya pada materi yang membutuhkan keterkaitan suatu konsep yang tidak lagi sederhana. Sistem pendidikan di Indonesia yang kurang maksimal juga menurunkan motivasi siswa dalam menambah dan mengembangkan ilmu matematika. Untuk memudahkan jalannya pendidikan hendaknya penyajian konsep-konsep matematika disajikan dalam bentuk yang sistematis, teratur dan jelas sesuai dengan perkembangan intelektual dan kemampuan siswa. Matematika harus diajarkan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai jenjang yang ditempuh. Oleh karenanya, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada peserta didik bahkan sejak dini perlu ditanamkannya penguasaan matematika sehingga diharapkan mampu berpikir logis, sistematis, kritis, kreatif, rasional dan percaya diri serta mampu untuk bekerja sama dalam artian yang

⁸ Dewi Asmarani dan Ummu Sholihah, "Karakteristik Metakognisi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Polya dan De Corte", Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Vol. 4, No. 1, 2016, hal. 60.

baik.⁹ Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, sudah semestinya siswa mempelajari matematika dengan serius disekolahnya. Pembelajaran matematika mampu menciptakan para siswanya siap mengaplikasikan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari¹⁰

Ahli psikolog mengatakan bahwa setiap anak mempunyai kemampuan dasar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Kemampuan dasar anak yang berbeda tersebut meliputi kemampuan mengingat, kemampuan berpikir, kemampuan memberi tanggapan, kemampuan berfantasi, kemampuan mengamati, kemampuan merasakan, dan kemampuan memperhatikan. Karena adanya perbedaan pada kemampuan setiap anak maka mereka juga mempunyai kemampuan belajar yang berbeda-beda.¹¹ Kemampuan belajar yang berbeda ini berpengaruh pada cara belajar dan cara memecahkan masalah pada matematika. Karena setiap manusia mempunyai tipe kecerdasan yang berbeda-beda antara masing-masing individu.

Howard Gardner, seorang ahli saraf dan psikologi menemukan kecerdasan majemuk dari penelitiannya pada *Project Zero* sebuah kelompok riset di Harvard *Graduate School of Education*. Salah satu kecerdasan majemuk dari penelitian tersebut yaitu kecerdasan yang dimiliki anak terkait hal angka dan logika, yakni kecerdasan yang melibatkan keterampilan dalam mengolah/kemahiran menggunakan angka serta akal sehat. Kecerdasan logis matematis AUD dikembangkan melalui: mengenal beberapa bilangan, beberapa pola, perhitungan, pengukuran, geometri, dan pengklasifikasian. Kemampuan kecerdasan logika-matematika anak ini bisa

⁹ Dinda Kurnia Putri, “Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah”, *International Journal of Elementary Education*, Vol. 3, No. 3, 2019. hal 352.

¹⁰ Indi Ratnani dan Dian Septi Nur Afifah, “Pengaruh Metode Pembelajaran Matematika Dengan *Concept-Rich Instruction* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 3 Bandung Tulungagung pada Materi Aritmatika Sosial”. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, Vol. 2, No. 2, 2018. hal. 77.

¹¹ H. Choirul dan Sugeng Kurniawan, “*Psikologi Pendidikan*”, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011), hal. 182-183.

diidentifikasi melalui: 1) kemampuan menggunakan sistem angka yang abstrak; 2) kemampuan menemukan hubungan antara perilaku, objek, dan ide-ide; serta 3) keterampilan menggunakan alasan yang logis atau berurutan.¹² Seseorang yang memiliki kemampuan ini dapat menggunakan angka dan melakukan penalaran dengan baik. Selain itu seseorang berkemampuan logis matematis juga dapat menerima pola logis dan numeris dengan benar.

Kecerdasan logis matematis adalah suatu kecerdasan yang dimiliki seseorang terkait hal angka dan logika. Kecerdasan logis matematis melibatkan keterampilan dalam mengolah atau kemahiran menggunakan angka serta akal sehat.¹³ Kesulitan yang dialami siswa dalam memecahkan masalah tersebut sangat bergantung pada kecerdasan logis matematis siswa, karena kecerdasan logis matematis siswa sangat mempengaruhi bagaimana cara siswa tersebut memecahkan masalah. Anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan suka bereksperimen. Maka dari itu, kecerdasan logis matematis ini sangat perlu untuk dikembangkan dan diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman belajar siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Muallimin Wonodadi, peneliti mengambil materi Segiempat dan Segitiga untuk diujikan. Materi ini termasuk pada materi geometri. Materi ini dinilai sebagai salah satu materi yang sulit dipahami oleh siswa. Hal itu dapat dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Yuwono dan Ridlo dalam mempelajari geometri. Mereka mengungkapkan bahwa mempelajari materi geometri ini siswa dapat mengalami beberapa kekeliruan dan kesulitan. Beberapa kesulitan dan kesalahan tersebut yaitu: 1) kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal garis sejajar, 2) kesalahan dalam membedakan antara bangun belah ketupat dan jajargenjang, 3) rendahnya penguasaan

¹² Wanti Setiawan, dkk, "PENINGKATAN KECERDASAN LOGIKA-MATEMATIKA MELALUI BIBLIOTERAPI ANAK USIA DINI KELOMPOK A DI KOBER WARNA PLUS", Jurnal Ceria Vol. 1 No. 4, 2018, hal. 8.

¹³ Wanti Setiawan, dkk, "PENINGKATAN KECERDASAN LOGIKA.....", hal. 8

konsep segiempat dan segitiga yang benar, 4) siswa kesusahan dalam menggolongkan jenis-jenis segiempat dan yang mempunyai hubungan sifat yang sama.¹⁴ Dari penelitian yang dilakukan tersebut, tidak heran jika siswa merasa kesulitan dan terbebani dengan materi tersebut.

Pemahaman konsep pada materi segiempat dan segitiga pada siswa tergolong rendah. Dari hasil pengamatan, rendahnya pemahaman konsep siswa dapat dilihat dalam soal yang membutuhkan penalaran tinggi. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang berakibat dalam menganalisis dan mengklasifikasi soal. Oleh karena itu, kecerdasan logis matematis penting untuk diasah oleh setiap siswa dalam menganalisis soal agar dapat menyelesaikannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan penting bagi peneliti untuk menganalisis kecerdasan logis matematis dalam materi segiempat dan segitiga. Hal ini mendorong peneliti untuk membahas dan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kecerdasan Logis Matematis Siswa Kelas VII SMP Muallimin Wonodadi Blitar dalam Menyelesaikan Soal pada Materi Segiempat dan Segitiga”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diajukan:

1. Bagaimana kecerdasan logis matematis siswa SMP Muallimin Wonodadi Blitar kelas VII yang berkemampuan tinggi?
2. Bagaimana kecerdasan logis matematis siswa SMP Muallimin Wonodadi Blitar kelas VII yang berkemampuan sedang?
3. Bagaimana kecerdasan logis matematis siswa SMP Muallimin Wonodadi Blitar kelas VII yang berkemampuan rendah?

¹⁴ Yuwono, Ridlo, “Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament dengan Strategi Peta Konsep pada Materi Segiempat Ditinjau dari Kemampuan Spasial Peserta Didik”, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol. 2 No. 9, 2014, hal. 16.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kecerdasan logis matematis siswa SMP Muallimin Wonodadi Blitar kelas VII yang berkemampuan tinggi.
2. Untuk mendeskripsikan kecerdasan logis matematis siswa SMP Muallimin Wonodadi Blitar kelas VII yang berkemampuan sedang.
3. Untuk mendeskripsikan kecerdasan logis matematis siswa SMP Muallimin Wonodadi Blitar kelas VII yang berkemampuan rendah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pendidikan matematika serta mampu memberikan gambaran atau informasi tentang kecerdasan logis matematis sehingga dapat memperkaya hasil penelitian dan dapat menjadikannya sebagai bahan evaluasi bagi pelaksanaan pembelajaran matematika terlebih lagi pada materi Segiempat dan Segitiga menjadi lebih baik.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti

Dapat dijadikan sebagai pengalaman dalam pembelajaran matematika sebelum terjun langsung kelapangan. Selain itu dapat menambah wawasan tentang pembelajaran matematika khususnya terhadap kecerdasan logis matematis dalam menyelesaikan soal yang ada pada materi Segiempat dan Segitiga sehingga dapat dijadikan referensi atau diperbaiki pada penelitian selanjutnya.

- b. Manfaat bagi siswa

Memberikan pengalaman baru bagi siswa serta mengetahui tingkat kecerdasan logis matematis siswa, sehingga dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan logis matematis.

c. Manfaat bagi guru

Mengetahui tingkat kecerdasan logis matematis siswa, sehingga diharapkan mampu untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui strategi dan cara yang sesuai dengan materi saat mengajar.

d. Manfaat bagi sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan dan menyempurnakan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, dapat mengetahui tingkat kecerdasan logis matematis siswa sehingga dapat mengambil tindakan yang sesuai dalam mencapai tujuan sekolah.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

a. Analisis

Analisis pada kamus bahasa Indonesia yang merujuk pada kata benda yang berarti penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).¹⁵

b. Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan logis matematis merupakan gabungan dari kemampuan berhitung dan kemampuan logika sehingga siswa dapat menyelesaikan suatu masalah secara logis.¹⁶

¹⁵ Analisis. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 04 September 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/analisis>

¹⁶ Huri Suhendri, "Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika". *Formatif* 1(1), Mei 2015, hal. 30.

c. Segiempat dan Segitiga

Segiempat termasuk polygon yang dibentuk berdasarkan empat sisi yang saling berpotongan dalam satu titik.¹⁷ Sedangkan segitiga yaitu polygon yang dibatasi dengan tiga sisi dan memiliki tiga titik sudut.¹⁸

2. Secara Operasional

a. Analisis

Analisis ialah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menyelidiki bagaimana kemampuan siswa dalam kecerdasan logis matematis pada materi Segiempat dan Segitiga.

b. Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan logis matematis adalah kecerdasan yang dimiliki setiap orang yang berhubungan dengan angka dan logika. Kecerdasan logis matematis melibatkan keterampilan dalam mengolah kemampuan abstraksi, kemampuan logika berpikir, pemahaman yang spesifik, kekuatan intuitif, kemampuan menggunakan rumus, dan kemampuan mengingat. Kecerdasan logis matematis sangat mempengaruhi bagaimana siswa tersebut memecahkan masalah. Kecerdasan logis matematis ini sangat perlu untuk dikembangkan dan diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman belajar siswa.

c. Segiempat dan Segitiga

Segiempat dan Segitiga termasuk dalam geometri dan salah satu materi dalam ilmu matematika. Materi ini memuat tentang jenis-jenis bentuk segiempat dan segitiga yang merupakan polygon bidang. Segiempat tersusun berdasarkan pada empat sisi dan

¹⁷ Abdur Rahman As'ari, dkk, "Buku Siswa Matematika Kelas VII SMP/MTs Semester 2 Kurikulum 2013", (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 194.

¹⁸ Abdur Rahman As'ari, dkk, "Buku Siswa Matematika Kelas VII, hal. 245.

memiliki empat titik sudut. Sedangkan segitiga terdiri dari tiga sisi dan tiga titik sudut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah membaca penelitian yang berjudul “Analisis Kecerdasan Logis Matematis Siswa Kelas VII SMP Muallimin Wonodadi Blitar dalam Menyelesaikan Soal pada Materi Segiempat dan Segitiga”, peneliti mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

- Bab I (Pendahuluan) : Terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.
- Bab II (Landasan Teori) : Terdiri dari Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berpikir
- Bab III (Metode Penelitian) : Terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-Tahap Penelitian.
- Bab IV (Hasil Penelitian) : Terdiri dari Deskripsi Data, Analisis Data, dan Temuan Penelitian.
- Bab V (Pembahasan) : Terdiri dari Kecerdasan Logis Matematis Siswa dengan Tingkat Kemampuan Matematika Tinggi, Kecerdasan Logis Matematis Siswa dengan Tingkat Kemampuan Matematika Sedang, dan Kecerdasan Logis Matematis Siswa dengan Tingkat Kemampuan Matematika Rendah.
- Bab VI (Penutup) : Terdiri dari Kesimpulan dan Saran